



POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK REMAJA KORBAN BROKEN HOME DI KOTA SURABAYA

Resa Nabilla Zartaleily, Sumardijjati

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

UPN Veteran Jawa Timur, Indonesia

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dan anak remaja korban broken home, untuk mengetahui faktor penyebab orang tua mengapa memutuskan untuk bercerai dan dampak dari perceraian tersebut pada anak, Lokasi penelitian ini adalah di Kota Surabaya, Jawa Timur karena banyaknya kasus perceraian keluarga yang menyebabkan terjadinya broken home. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Secara ringkas hasil penelitian ini adalah pengembangan dari Program Studi Ilmu Komunikasi khususnya untuk studi mengenai Pola Komunikasi Interpersonal orang tua dan Remaja broken home. Alasan penyebab dari perceraian sendiri adanya perselingkuhan, pengaruh dari lingkungan sekitar, serta pasangan yang meninggal dunia. Dengan kondisi dimana perceraian orangtua yang menyebabkan terjadinya broken home yang pengaruhnya sangat besar terhadap perkembangan pada anak karena hilangnya peran dari orangtua yang seharusnya merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak yang mempengaruhi dari aspek mental, emosional, serta sifat dari anak broken home.

Kata Kunci: Broken Home, Perceraian, Anak, Komunikasi.

PENDAHULUAN

Pola dalam suatu komunikasi merupakan kebiasaan serta rutinitas dimana hal tersebut berulang dalam suatu kelompok yang membentuk pola

tertentu dalam intensitas dan waktu dalam berkomunikasi baik antara individu, kelompok, dan organisasi. (Astuti, Nurhafizah, & Yulsyofriend, 2019).

*Correspondence Address : Resanabilla230701@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v11i6.2024. 2495-2499

© 2024UM-Tapsel Press

Komunikasi sendiri merupakan suatu aktivitas interaksi yang tak terhindarkan dalam kehidupan manusia yang dilakukan oleh banyak orang. Manusia secara hakiki adalah makhluk sosial dan mempertahankan kehidupannya tanpa interaksi sosial. Komunikasi diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan biologis serta psikologis (Mulyana, 2016).

Beberapa ahli psikologi menyatakan dimana kebutuhan utama manusia untuk menjadi sehat secara rohani adalah melalui interaksi sosial yang positif, yang hanya dapat tercapai melalui interaksi yang menguntungkan. (Mulyana, 2016).

Adanya Komunikasi ketika orang tua dan anak dianggap pesan yang fundamental yang dimulai sejak anak ada di perut ibunya. Semua perasaan dan emosi yang dirasakan oleh orang tua saat itu dapat dirasakan pada anak (Suciati, 2015).

Selain itu, komunikasi yang berkaitan antar orangtua dan anak dalam keluarga, yang pada dasarnya orangtua memiliki tanggungjawab penuh dalam mendidik. Selain mendidik anak, peran orangtua tentunya punya tanggung jawab atas pendidikan anak dalam keluarga (Dwi, 2018).

Hubungan antara orang tua dan anak melibatkan interaksi yang saling membangun, di mana keduanya memberikan pemahaman terhadap satu sama lain dan menghargai hak untuk menyampaikan pendapat sesuai dengan masing-masing yang disebutkan. (Suciati, 2015).

LANDASAN TEORI

Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah proses interaksi antar anggota keluarga yang melibatkan pertukaran informasi, gagasan, perasaan, dan pandangan, dengan tujuan membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Komunikasi keluarga meliputi berbagai jenis pesan,

baik lisan maupun non-lisan, dan dilakukan melalui berbagai saluran, seperti tatap muka, telepon, pesanteks, dan media sosial. Komunikasi keluarga sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis antar anggota keluarga.

Pola Komunikasi Orangtua dan Anak

Dengan memilih pola komunikasi arah positif dapat membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik. Dengan menerapkan pola komunikasi yang baik dan tepat sasaran, hubungan yang harmonis dapat tercipta dalam keluarga. Selain itu, komunikasi yang efektif juga berdampak pada pengembangan konsep diri yang positif pada anak. (Asdir et al., 2015).

Menurut Baumrind (1991) dalam (Rahmawati, 2022) pola komunikasi yang dapat diterapkan dalam komunikasi antara orangtua dan anak adalah:

Authorian (Otoriter)

Dalam pola komunikasi ini, kemauan orang tua untuk menerima masukan atau pendapat anak sangatlah minim, sementara kontrol yang mereka terapkan sangat dominan. Hal ini sering kali berujung pada hukuman fisik, reaksi emosional yang kuat, dan sikap penolakan. Dalam peranannya bahwa orang tua yang mengadopsi pola komunikasi semacam ini cenderung membatasi anak-anak mereka dengan aturan-aturan yang kaku, serta menuntut ketaatan tanpa memberikan penjelasan yang memadai. Tak jarang, orang tua yang mengadopsi arah komunikasi ini lebih cenderung menggunakan hukuman fisik jika anak-anak tidak mematuhi perintah atau aturan yang telah ditetapkan.

Permissive (Membebaskan)

Sikap pola komunikasi orang tua dalam hal penerimaan yang tinggi namun kontrol yang rendah mencirikan pola

permissif. Dalam pola pada komunikasi ini, orang tua membebaskan anak dengan kebebasan tanpa batas untuk menyuarakan keinginan dan bertindak sesuai keinginan mereka. Orang tua menganut pola komunikasi permisif cenderung bersikap kompromi, memenuhi segala keinginan anak, melindungi mereka secara berlebihan, dan memberikan segala yang diinginkan anak tanpa batas.

Authoritative (Demokratis)

Sikap orang tua dalam hal penerimaan tinggi dan kontrol yang kuat mencerminkan pola komunikasi demokratis. Dalam pola komunikasi ini, orang tua menjabarkan pemahaman mengenai konsekuensi dari tindakan terpuji dan tercela kepada anak-anak mereka. Pola komunikasi demokratis ini sering kali ditandai oleh adanya keterbukaan antara orang tua dan anak, di mana mereka bersama-sama terbuka satu sama lain. Disamping adanya pola komunikasi yang diterapkan dapat menentukan kepribadian di masa yang akan datang juga dibutuhkan adanya penerimaan dan kontrol orangtua terhadap anak.

Penerimaan orang tua merupakan sejauh mana para orang tua memberikan respon kebutuhan anak bersama dengan langkah yang berbentuk menerima dan mendukung (Prastyawati et al., 2021).

Mussen dan Conger, dalam (Ayati, 2019) mengemukakan beberapa aspek dalam penerimaan orang tua salah satunya Adanya kontrol dalam pola komunikasi orang tua mencakup upaya untuk memengaruhi arah Hal ini memungkinkan orang tua untuk lebih memperhatikan serta memahami potensi minat dan bakat sesuai dengan anak mereka, sambil juga menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh anak. Selain itu, kontrol yang diberikan oleh orang tua juga penting

untuk mencegah timbulnya perilaku negatif pada anak..

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2018), dalam penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme atau selalu terbuka guna informasi yang berpotensi menjadi data dalam penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif memiliki kegunaan serta digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Berdasarkan penjelasan diatas, disimpulkan penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur yang harus peneliti jalani untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena dan perilaku sosial yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau kalimat. Penelitian ini menggunakan cara yang sistematis mulai dari melakukan pengamatan, mengumpulkan data, menganalisis data, hingga pelaporan hasil penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek dalam penelitian ini adalah orangtua dan anak dimana terdampak dari broken home yang ada dalam kota Surabaya. Dalam menghadapi anak-anak yang mengalami dampak broken home, Komunikasi adalah hal yang paling penting dan memiliki peran paling efektif dengan cara melibatkan mendengarkan dengan penuh empati, berbicara dengan jujur dan terbuka, serta memberikan dukungan emosional yang konsisten. Orang tua perlu menciptakan lingkungan yang memberikan rasa aman bagi anak-anak untuk menyampaikan perasaan dan pemikiran mereka tanpa takut dihakimi atau disalahkan. Dukungan emosional yang mencukupi juga sangat penting karena anak-anak yang terpengaruh oleh situasi broken home seringkali merasa

keseharian dan tidak dipahami. Orang tua harus menunjukkan kasih sayang dan perhatian serta memastikan kepada anak-anak bahwa mereka tetap dicintai dan dihargai meskipun orang tua mereka telah bercerai.

Selain itu, melibatkan anak-anak dalam berbagai kegiatan positif dapat membantu mereka mengalihkan perhatian dari masalah keluarga dan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Aktivitas seperti olahraga, seni, dan klub sekolah.

Orang tua, sekolah, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk memberikan dukungan yang adekuat bagi anak-anak yang terdampak broken home. Program pelatihan bagi orang tua tentang cara mengatasi perceraian dan dampaknya terhadap anak-anak dapat sangat bermanfaat, termasuk teknik komunikasi yang efektif, strategi mengelola stres, dan cara memberikan dukungan emosional yang baik. Kolaborasi dengan profesional kesehatan mental seperti psikolog dan konselor juga penting untuk memberikan intervensi yang tepat dan efektif secara tepat waktu. Program dukungan di lingkungan sekolah harus diperkuat untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan segera setelah masalah terdeteksi. Masyarakat perlu lebih sadar akan dampak perceraian terhadap anak-anak dan pentingnya memberikan dukungan. Penyuluhan dan pendidikan masyarakat dapat membantu mengurangi stigma terhadap anak-anak yang terkena dampak perceraian dan mempromosikan lingkungan yang lebih suportif. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan anak-anak yang terkena dampak broken home dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan berkembang menjadi individu yang sehat dan produktif. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk terus memantau dan

mengembangkan intervensi yang lebih efektif dalam membantu anak-anak ini..

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap orang tua dan anak remaja korban dari *broken home* dapat disimpulkan bahwa setiap anak yang menjadi korban dari *broken home* serta orangtua yang menjadi informan dalam penelitian ini menerapkan pola komunikasi *authoritative* (demokrasi), yang artinya pola komunikasi ini menunjukkan adanya bentuk penerimaan dan kontrol terhadap anak yang berjalan seimbang bahwa peran dari komunikasi efektif. Hal ini dapat membantu mereka merasa didukung dan dipahami. Komunikasi ini melibatkan beberapa aspek penting yang harus dipertimbangkan oleh orang tua, guru, dan lingkungan sekitar anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Allah S.W.T, diri sendiri, orang tua, teman-teman dan dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan dukungan dalam menyelesaikan Jurnal ini. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur serta semua orang terdekat penulis yang tidak lelah memberikan dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

Ammang, W., Sondakh, M., & Kalesaran, E (2017). Peran komunikasi keluarga dalam mengatasi perilaku merokok pada anak usia remaja. *Acta Diurna*, VI(1), 1-14.

BPS Kota Surabaya. (2022). *Jumlah Penduduk Surabaya Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur*. Link: surabayakota.bps.go.id/indicator/12/236/1/jumlah-penduduk-surabaya-menurut-jenis-kelamin-dan-kelompok-umur

Djamarah, B. S. (2004). *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga*. Bandung: Rineka Cipta.

Fatimah. (2021). Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0.

Fauzi, R. (2020). Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua (Studi Fenomenologi di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 15-38.

Gunawan, H. (2013). Jenis pola komunikasi orang tua dengan anak perokok aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 218-233.

Lutfia, S. (2023). Persepsi Mahasiswa Korban Broken Home Tentang Keluarga Sakinah (Studi Deskriptif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember). *Skripsi thesis*. Unievrstias Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.

Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga (Edisi Pertama)*. Jakarta: Kencana.

Lestari, indah P. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga Broken Home Di Kota Kediri. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(2), 6.

Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antar Personal*. Bandung: Kencana Prenada Media.

Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Keduapuluh)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Purnami Dewi, L. A. (2022). Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Dan Tumbuh Kembang Anak. Pratama Widya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).

Rahma. (2020) *Pola Asuh Otoriter: Pengertian, Ciri, dan Dampaknya*. dosenpsikologi.com/pola-asuh-otoriter

Rahmat, J. (2000). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahula, Hananuraga. (2022). POLA KOMUNIKASI "Hamur Inspiring" (Komunitas Broken Home Indonesia). *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(4), 13-20.

Sari, Siti Purnama (2021) Pola Komunikasi Antarpribadi Anak Dan Orang Tua (

Studi Kasus Keluarga BrokenHome Di Masyarakat Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar. *Skripsi thesis*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Siahaan, Y.E., Fauziah, P. (2020). Pola Asuh Otoriter Sebagai Pembentuk Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 11(2), 141-149.

Sihabuddin, N., & Nahuway, J. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak pada Keluarga Broken Home. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), 132-149.

Sobur, A. (2016). *Psikologi Umum (Cetakan 6)*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Suciati. (2015). *Komunikasi Interpersonal (Pertama)*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.

Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Cetakan 22)*. Bandung: CV Alfabeta.

Wood, J. T. (2018). *Komunikasi Interpersonal (6th ed.)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Cetakan 7)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.